

TRADISI JAMASAN PUSAKA DAN KERETA KENCANA DI KABUPATEN PEMALANG

(THE TRADITION OF THE HEIRLOOM JAMASAN AND THE GOLDEN CHARIOT IN THE PEMALANG REGENCY)

Afiliasi Ilafi

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang
Alamat e-mail Afiliasilafi60@gmail.com

ABSTRACT

Jamasan tradition is a tradition existing in several regencies, particularly in Java. This tradition is mostly done in the month of Suro or Muharram, as in the jamasan tradition in the Pemalang Regency covers heirlooms and golden chariots. The jamasan heirloom tradition and the golden chariot are an annual routinely program held by the Department of Education and Culture to preserve and care for ancestral culture. This research uses the qualitative descriptive method. Data collection techniques are literature studies and interviews. The theory used in this research is cultural theory. The results of this research are; a) description of the procedures of the heirloom jamasan procession and the golden chariot, including two processions, namely preliminary procession, and ceremonial procession; b) the symbolic meaning of the heirloom jamasan tradition and the golden chariot includes the umbo rampe used in the jamasan procession; c) the purpose of the heirloom jamasan tradition and the golden chariot is to cultivate respect, a sense of caring for ancestral heritage and increase community understanding of the importance of the noble values of the nation's history and culture; d) the role of local government in the implementation of the jamasan procession, thus, the tradition of heirlooms jamasan and the golden chariots can be implemented routinely.

Keywords: *tradition, the heirloom jamasan, Pemalang*

ABSTRAK

Tradisi jamasan merupakan tradisi yang ada di beberapa daerah khususnya di daerah pulau Jawa. Tradisi Jamasan banyak dilakukan pada bulan Suro atau Muharram, seperti pada tradisi jamasan yang ada di Kabupaten Pemalang meliputi jamasan pusaka dan kereta kencana. Tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana merupakan agenda rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Kabupaten Pemalang dengan tujuan untuk melestarikan dan merawat budaya leluhur. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa studi justaka dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori kebudayaan. Hasil penelitian ini berupa: a) deskripsi tata cara prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana yang meliputi dua prosesi, yakni prosesi pendahuluan dan prosesi seremonial; b) makna simbolik tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana meliputi *umbo rampe* yang digunakan pada prosesi jamasan ; c) tujuan tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana, yakni menumbuhkan rasa menghargai, rasa menghormati, rasa mau merawat peninggalan leluhur, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa.; d) adanya peran pemerintah daerah dalam pelaksanaan prosesi jamasan sehingga tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana dapat dilaksanakan secara rutin.

Kata kunci: tradisi, jamasan pusaka, Pemalang

PENDAHULUAN

Pemalang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya di antara dua kabupaten, yakni Kabupaten Pekalongan dan Tegal. Meskipun keberadaannya diapit oleh dua kabupaten yang cukup terkenal di ranah nasional, namun Pemalang tidak kalah dengan adanya potensi yang dimilikinya.

Potensi yang dimiliki oleh Pemalang dapat dilihat dari potensi pertanian, potensi sumber kekayaan dari laut, potensi wisata baik berupa wisata pantai maupun wisata pegunungan, potensi kuliner yang mempunyai kekhasan tersendiri seperti Nasi Grombyang, Lontong Dekem, dll. Selain itu, potensi kebudayaannya tidak kalah menarik dari yang Pemalang miliki, yakni berupa tradisi jamasan

usaka dan kereta kencana yang dilaksanakan pada bulan Suro. Tradisi tersebut dapat dijumpai di Jawa pada bulan Suro. Tata cara prosesi tersebut di tiap-tiap kabupaten/kota memiliki perbedaan, namun tidak meninggalkan inti dari *jamasan*.

Perlu diketahui bahwa tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Bawani dalam Latifah, 2014:25). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sztompka (Sztompka, 2007:69) mendeskripsikan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau masa lalu serta terjadi secara berulang-ulang bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Adapun Sedyawati menjelaskan bahwa tradisi-tradisi Jawa dikelompokkan ke dalam tiga bagian, di antaranya sistem upacara daur hidup dan daur waktu, adat pergaulan, dan kesenian. Adapun sistem upacara daur waktu meliputi upacara-upacara yang dikenal dan telah turun temurun dilakukan, seperti bersih desa, *garebeg* (pasa, maulud), tahun baru (1 Suro) dan lebaran/bakda (Sedyawati, 2012: 429-430). Tahun baru dalam tahun Jawa atau sering disebut oleh masyarakat Jawa dengan sebutan Suro. Suro dianggap sebagai waktu yang tepat oleh masyarakat Jawa untuk melakukan introspeksi diri dalam setahun menjalani kehidupan. Umumnya introspeksi diri yang dilakukan berupa melakukan 'laku' seperti tidak tidur semalaman, mengadakan tirakat puasa, tapa bisu atau tidak berbicara (Latifah, 2014).

Suro merupakan bulan pertama pada perhitungan tahun Jawa. Bulan Suro ini memang tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat Jawa. Seperti *jamasan* ataupun kirab pusaka. Selain adanya tradisi tersebut juga terdapat pantangan yang dipercayai oleh masyarakat Jawa seperti tidak melaksanakan hajatan di bulan Suro.

Masyarakat Kabupaten Pemalang tidak luput dari tradisi yang dilaksanakan di bulan Suro. Tradisi ini bertujuan untuk *nguri-nguri* budaya Jawa sebagaimana yang dilakukan oleh kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Tengah.

Tradisi tersebut berupa *jamasan* pusaka dan kereta kencana. Menurut Latifah (Latifah, 2014:24) bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, dan golongan atau agama yang sama. Adapun *Jamasan* merupakan sarana untuk menjaga pusaka-pusaka dengan cara memandikan atau membersihkan pusaka dengan upacara adat dengan tata cara tertentu dan umumnya dilaksanakan di waktu-waktu tertentu, seperti salah satunya di bulan Suro.

Waktu pelaksanaan prosesi *jamasan* beragam, yakni dapat dilakukan pada hari kapan saja, dapat dilaksanakan pada malam Jumat kliwon, Selasa kliwon, hari weton, atau hari apa saja asal masih bertepatan di bulan Suro (Wibowo, 2014:14). Seperti halnya prosesi *jamasan* pusaka dan kereta kencana yang diadakan oleh Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (disingkat Dindikbud) Kabupaten Pemalang tidak dilakukan tepat di tanggal satu Suro, tetapi di tanggal yang tidak berbenturan dengan agenda Bupati Pemalang. Namun, tetap dilaksanakan pada bulan Suro atau Muharam.

Terkait tradisi *jamasan*, sudah ada penelitian terkait *jamasan* yang berada di beberapa daerah seperti, Nanda Fauza pada tahun 2010 yang menulis skripsi dengan judul "Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional *Jamasan* Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (suatu kajian etnolinguistik)". Adapun hasil penelitiannya mencakup (1) bentuk istilah sesaji upacara tradisional *jamasan* pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri memiliki tiga bentuk, yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa, (2) istilah-istilah sesaji upacara tradisional *jamasan* pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri memiliki makna leksikal dan gramatikal, dan (3) makna kultural dari istilah-istilah sesaji upacara tradisional *jamasan* pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri, yaitu makna budaya dan makna kultural.

Purboningsih (2012) menulis skripsi dengan judul "Pelestarian Nilai-Nilai Moral melalui Tradisi *Jamasan* Tombak Pusaka Kyai

Upas di Kabupaten Tulungagung”. Adapun hasil penelitiannya meliputi (1) upaya jamasan tombak Kiai Upas dalam proses penyelenggaraannya mempunyai dua tahapan, yaitu kegiatan yang bersifat persiapan dan kegiatan-kegiatan itu upacara jamasan dimulai. (2) jamasan tombak pusaka Kiai Upas mengandung banyak nilai-nilai moral, yaitu mulai kebersamaan, nilai ketelitian, nilai kegotongroyongan, dan nilai religius; (3) pemerintah memberikan kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan jamasan tombak pusaka Kiai Upas dalam berbagai media; dan (4) hambatan yang dialami dalam upaya-upaya pelestarian kebudayaan jamasan tombak pusaka Kiai Upas dalam berbagai media.

Ahmad (2013) menulis karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Perayaan *Grebeg* Besar Demak sebagai Sarana Religi dalam Komunikasi Dakwah”. Adapun hasilnya meliputi budaya *grebeg* sebagai sarana religi, penanaman akidah, komunikasi dakwah Islam, fungsi *grebeg* besar di Demak, dan prosesi upacara *grebeg* besar Demak.

Wibowo (2014) menulis skripsi dengan judul “Ritual Jamasan *Wonten Ing* Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sastra Jendra Hayuningrat *Pangruwating Diyu*”. Adapun hasil dari penelitiannya tersebut meliputi, 1) jalannya prosesi ritual diawali dengan menyiapkan alat dan tempat yang akan digunakan untuk melakukan ritual jamasan. Selanjutnya prosesi jamasan diawali dan diakhiri dengan meditasi; 2) alat-alat yang digunakan pada ritual jamasan memiliki simbol-simbol tertentu yang berhubungan dengan kehidupan manusia; dan 3) ritual jamasan yang ada di paguyuban sastra Jendra Hayuningrat *Pangruwating Diyu* memiliki manfaat baik bagi warga paguyuban maupun bagi masyarakat lainnya seperti spiritual, sosial, dan pelestarian tradisi.

Setyawan (2014) menulis penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Jamasan Pusaka *Wonten Ing* Pengetan 1 Sura Ing Dhusun Keceme, Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo”. Hasil penelitian tersebut berupa, (1) asal-usul upacara jamasan pusaka yang diprakarsai oleh

Sri Sultan IX dengan memasrahkan pusaka ke Dusun Keceme supaya diadakan jamasan pusaka setiap 1 sura. Dipilihnya Dusun Keceme karena tempat tersebut digunakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusuma untuk bertapa sehingga mendapatkan wahyu untuk menjadi raja di Kraton Mataram; 2) jalannya prosesi upacara jamasan pusaka dimulai dengan adanya kenduri (selamatan) dan tirakat di malam 1 sura, kemudian kirab gunung dan jamasan pusaka pada 1 sura dan diakhiri dengan pagelaran seni *jathilan*; 3) sesajen yang digunakan pada prosesi kenduri dan jamasan memiliki simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan menggambarkan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.; dan 4) upacara jamasan pusaka yang dilaksanakan di Dusun Keceme mempunyai manfaat bagi masyarakat yang melaksanakannya, seperti spiritual, sosial, ekonomi, pariwisata, dan pelestarian tradisi.

Sebuah artikel dalam Jurnal Pesagi (2015) yang ditulis oleh Muryantoro, dkk dengan judul “Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keanekaragaman dari pelaksanaan tradisi Suroan yang disebabkan adanya implikasi motif ekonomi, politik, dan keanekaragaman yang membuat dari tradisi Suroan lebih bervariasi.

Rofiq (2018) menulis karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Makna Simbol Kembang dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat)”. Hasil penelitiannya meliputi (1) jenis dan fungsi kembang yang digunakan pada prosesi kirab, yakni kembang setaman. Kembang setaman terdiri atas kembang mawar merah, mawar putih, melati, kanthil, dan kenanga; dan (2) kembang yang digunakan memiliki makna simbol, seperti simbol introspeksi, ketulusan hati, penyeimbang untuk senantiasa ingat kepada Tuhan.

Priambadi (2018) menulis artikel pada jurnal Agastya dengan judul “Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya dan Sumber

Pembelajaran Sejarah)". Hasil penelitiannya berupa penjabaran terkait tradisi jamasan yang ada di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo. Selain itu, tradisi jamasan tersebut juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah.

Penelitian terdahulu terkait jamasan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diselenggarakan oleh Bidang Kebudayaan Kabupaten Pemalang meliputi jamasan berupa pusaka dan kereta kencana. Pusaka tersebut mencapai 10 buah, sedangkan kereta kencana yang dijamas merupakan kereta yang digunakan Bupati dan Wakil Bupati Pemalang pada hari jadi Kabupaten Pemalang.

Jamasan pusaka dan kereta kencana yang dilakukan di Kabupaten Pemalang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan dapat dikatakan berbeda dengan prosesi jamasan yang disebutkan oleh penelitian di atas. Pada prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana, peserta ritual tidak dituntut untuk melakukan *tapa* ataupun puasa karena peserta berasal dari tamu undangan baik dari pejabat daerah Pemalang meliputi Sekda Kabupaten Pemalang, Asisten Bidang di sektor pemerintahan daerah Kabupaten Pemalang, penghayat, persatuan pedalangan Indonesia (Pepadi) maupun budayawan Pemalang.

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diselenggarakan oleh Bidang Kebudayaan Dindikbud Kabupaten Pemalang. Tujuan lainnya adalah mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung pada *umbo rampe* yang digunakan dan mendeskripsikan tujuan diselenggarakannya prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana oleh Bidang Kebudayaan serta menjelaskan adanya peran pemerintah daerah dalam tradisi yang telah diselenggarakan setiap tahunnya.

METODE

Tulisan ini merupakan tulisan yang berjenis deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis deskriptif kualitatif bertujuan untuk

memanfaatkan data kualitatif dan dapat dijelaskan dengan deskriptif sehingga hasil dari tulisan ini memudahkan pembaca dalam memahami prosesi jamasan itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan baik melalui i dokumentasi dan literatur yang berupa tulisan, artikel maupun jurnal. Metode yang digunakan merupakan metode wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yang meliputi data sekunder dan data primer. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung. Oleh sebab itu, data primer didapatkan melalui penelusuran langsung di lapangan, hasil pengamatan, dan wawancara dengan pihak terkait. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber penunjang penulisan ini yang didapatkan baik melalui buku teks, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian terdahulu. Untuk mempermudah penulisan ini, penulis menggunakan teori kebudayaan sebagai pisau pembedah.

Perlu diketahui bahwa kebudayaan berasal dari kata sanskerta, yakni '*buddhayah*' yang berarti bentuk jamak dari buddhi, yaitu budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan dan budaya merupakan dua hal yang berbeda. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2015:146)

Kebudayaan adalah reka cipta manusia dalam masyarakatnya (Kistanto, 2015:2). Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mendeskripsikan kebudayaan sebagai sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soemardjan, 1964:407). Sedangkan Edward B. Tylor dalam Ratna (Ratna, 2005:5) menuturkan jika kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia yang di dalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sejalan dengan itu, Barker (Barker, 2005: 50-55) mendeskripsikan kebudayaan sebagai pengalaman hidup sehari-hari yang

berupa teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka. Dahulu, kebudayaan merujuk pada kata benda. Namun, kini diartikan sebagai kata kerja. Kebudayaan bukan lagi pertama-tama sebuah koleksi barang-barang kebudayaan, melainkan kebudayaan kini dihubungkan dengan kegiatan manusia yang membuat alat-alat dan senjata-senjata dengan tata cara upacara tari-tarian dan mantera-mantera yang menentramkan roh jahat, dengan cara anak-anak dididik, dan orang-orang yang bercacat mental diperlakukan dengan aneka pola kelakuan yang bertautan dengan erotik, perburuan, sidang-sidang parlemen, resepsi perkawinan, dan sebagainya (Peursen, 1988:11).

Kroeber dan Kluchhohn dalam Alisjahban (Alisjahbana, 1986: 207-208) menguraikan mengenai definisi kebudayaan yang dikelompokkan menjadi tujuh bagian, yaitu (a) kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks seperti hukum, seni, moral, adat istiadat serta segala kecakapan lainnya; (b) sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi; (c) kebudayaan bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku; (d) pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya; (e) kebudayaan dipandang sebagai struktur, dimana membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya; (f) kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan; dan (g) definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang dapat dirinci serta dipelajari dengan kategori subunsur dan subsubunsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial yang meliputi (1) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (2) sistem religi dan upacara keagamaan; (3) sistem mata pencaharian; (4) sistem (ilmu) pengetahuan; (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) bahasa; dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1974).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kebudayaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan

keseluruhan ide, gagasan, pengetahuan, sistem dan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang didapatkan dengan belajar serta pengalaman hidup.

Penulisan artikel ini condong menggunakan teori kebudayaan dari Koentjaraningrat yang menerangkan bahwa di dalam sistem kategori kebudayaan saling berkaitan satu sama lain, seperti halnya penulisan ini, adanya kegiatan menjamas sebagai upaya *nguri-nguri* budaya. Upaya tersebut dapat berjalan seiringan dengan kesenian, pengetahuan, dan organisasi.

PEMBAHASAN

1. Prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana milik pemerintah daerah di Kabupaten Pemalang

Prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana diawali dengan menyiapkan tempat untuk digunakan dalam prosesi ritualnya. Tempat yang digunakan dalam prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diselenggarakan oleh Bidang Kebudayaan Kabupaten Pemalang berada di dua tempat, yakni bekas rumah dinas wakil Bupati Pemalang atau yang sekarang digunakan sebagai kantor Dekranasda dan garasi rumah dinas Bupati Pemalang.

Perlu diketahui bahwa jamasan pusaka berasal dari bahasa Jawa kromo *inggil*, jamas berarti cuci, membersihkan. Selanjutnya, pusaka merupakan sebutan untuk benda-benda yang dikeramatkan (kumpara, 2018). Prosesi jamasan juga diperlukan *umbo rampe* yang digunakan pada ritual prosesi jamasan. *Umbo rampe* tersebut berupa bunga melati, bunga kantil, dupa atau menyan, air, kendi, dan kain mori, wewangian berupa parfum.

Prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana Kabupaten Pemalang menjadi tradisi yang beberapa tahun terakhir ini kembali dilestarikan. Adapun benda pusaka yang dijamas merupakan pusaka milik pemerintah daerah Kabupaten Pemalang berjumlah sepuluh buah di antaranya keris, tombak, dan pedang. Adapun kereta kencana yang dijamas, yakni Kiai Seto Mraman dan Turangga Jati. Kegiatan tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana merupakan wujud *nguri-nguri* budaya

Jawa, ikut andil dalam melestarikan dan menghargai peninggalan karya berupa benda-benda yang dibuat oleh para pendahulu.

Waktu pelaksanaan jamasan pusaka dan kereta kencana dapat dilaksanakan pada hari dan waktu kapan saja, selama masih di bulan Suro serta disesuaikan jadwal Bupati Pemalang. Seperti yang dikatakan oleh Ki Muharsa yang merupakan dalang beber wayang.

prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diadakan di lingkup pemda di laksanakan pada waktu dan hari apa saja, selama masih di bulan Suro, tidak mengharuskan di tanggal satu Suro. Namun, dilaksanakan sesuai waktu dan hari yang disepakati oleh Bupati Pemalang dengan Bidang Kebudayaan. (wawancara pada tanggal 24 September 2019).

Waktu pelaksanaan tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diadakan pada tahun 2019 oleh Bidang Kebudayaan Kabupaten Pemalang dilaksanakan pada tanggal 23--24 Muharam atau 23--24 Suro atau 23--24 September. Pada acara tradisi tersebut terdapat dua prosesi, yakni prosesi pendahuluan dan prosesi seremonial.

a. Prosesi pendahuluan

Acara prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana Kabupaten Pemalang mula-mula di hari pertama, yakni 23 Muharram atau 23 September 2019 dilakukan. Prosesi pendahuluan ini diikuti oleh Kepala Bidang Kebudayaan, Kepala Seksi Kesenian, Kepala Seksi Sejarah dan Purbakala, Analisis Sejarah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang, Penghayat, Seniman, Ketua Pepadi (persatuan pedalangan Indonesia) Pemalang.

Pada prosesi pendahuluan terdapat tiga rangkaian acara, di antaranya (1) beber wayang; (2) boyong kereta; dan (3) prosesi jamasan.

b. Beber wayang

merupakan acara yang di dalamnya terdapat pembacaan kidung oleh dalang lalu ditutup dengan membuka kotak wayang dan wayang diangin-anginkan di langit-langit bekas rumah Wakil Bupati Pemalang atau sekarang

digunakan sebagai Kantor Deskransda. Tujuan kota wayang dibuka dan diangin-anginkan agar wayang tidak berjamur. Seperti yang diungkapkan oleh dalang wayang beber, Ki Muharsa.

Beber wayang merupakan kegiatan menjemur wayang. Kegiatan tersebut tidak harus dilaksanakan pada bulan Suro saja. Namun, berkaitan dengan adanya tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana yang dilaksanakan pada bulan Suro, kegiatan beber wayang diadakan. Tujuannya supaya wayang tidak berjamur dan mengetahui mana wayang yang perlu diperbaiki jika ada bentuk wayang yang sobek.

(wawancara tanggal 29 Oktober 2019).

Kidung yang dilantunkan pada sesi acara beber wayang merupakan cerita asal mula wayang yang kisahnya diambil dari cerita Mahabarata. Lantunan kidung diiringi oleh *siter* yang dilakukan oleh seorang seniman.



(gambar 1, dalang sedang menyanyikan kidung diiringi oleh siter)



(gambar 2, undangan khusus jamasan pusaka dan kereta kencana menggantungkan salah satu wayang di langit-langit rumah bekas Wakil Bupati Pemalang).

c. Boyong kereta

Pada sesi acara ini merupakan prosesi lanjutan setelah beber wayang. Boyong kereta merupakan dua suku kata yang terdiri atas kata “boyong” yang berarti pindah tempat tinggal, sedangkan “kereta” dalam hal ini merupakan alat transportasi yang memiliki roda empat dan ditarik oleh kuda. Jadi, boyong kereta pada prosesi acara ini merupakan pemindahan alat transportasi roda empat dari tempat penyimpanan menuju tempat prosesi seremonial.

Kereta yang dilakukan jamasan merupakan dua kereta kencana milik pemerintah daerah Kabupaten Pemalang, yakni Kiai Seto Mraman dan Turangga Jati. Kedua kereta kencana tersebut digunakan oleh Bupati dan Wakil Bupati Pemalang pada acara Hari Jadi Kabupaten Pemalang yang jatuh pada tanggal 24 Januari. Warna dua kereta kencana tersebut didominasi oleh warna hijau dengan panjang sekitar 1,5 meter.

Prosesi boyong kereta diawali dari bekas rumah dinas Wakil Bupati Kabupaten Pemalang atau yang sekarang sebagai Kantor Deskranasda menuju garasi rumah dinas Bupati Pemalang yang nantinya akan ada prosesi seremonial di hari berikutnya.

d. Prosesi jamasan

Pada sesi acara ini merupakan proses menyucikan benda-benda pusaka dan kereta kencana dengan menggunakan *umbo rampe* yang telah disediakan oleh juru *jamas*. Juru *jamas* pada prosesi ini adalah prosesi ini KRAT Purwanto Condro Nagoro, BA.

Sebelum melakukan prosesi jamasan, mula-mula juru *jamas* memanjatkan doa diiringi musik gamelan. Juru *jamas* didampingi asisten membakar kemenyan sebelum membuka baik *warangka* keris maupun pusaka lainnya. *Umbo rampe* yang digunakan pada sesi prosesi ini meliputi kendi bermotif naga yang terbuat dari tanah liat, bunga melati, bunga kantil, bunga kenanga, wewangian atau parfum, kain mori, dan jeruk nipis.

Tata cara jamasan pusaka dan kereta kencana yang dilakukan pada prosesi ini di antaranya:

- 1) Juru *jamas* dan asisten penjamas melakukan doa terlebih dahulu
- 2) Dilanjutkan dengan membakar kemenyan
- 3) Satu persatu baik *warangka* keris maupun benda pusaka lainnya mulai dibuka
- 4) Satu persatu benda pusaka dimandikan atau dijamas dengan alur dimasukkan terlebih dahulu ke dalam kendi yang sudah terisi air beserta bunga kantil, kenanga, dan melati.
- 5) Kemudian dikeringkan dengan kain mori yang bertujuan agar benda pusaka tersebut lekas kering.
- 6) Selanjutnya diberi irisan jeruk nipis yang dioleskan ke benda pusaka tersebut. Tujuannya supaya benda tersebut awet dan tidak bisa menghilangkan karat yang menempel.
- 7) Selanjutnya diteteskan wewangian.
- 8) Sebelum dimasukkan kembali ke dalam *warangka*, pusaka yang telah dijamas diletakkan terlebih dahulu di atas meja yang telah disediakan. Gunanya agar tidak berjamur ketika langsung dimasukkan ke dalam *warangka*.



(gambar 3, Penjamas melakukan jamasan pusaka)

Adapun jamasan atau menyucikan atau memandikan kereta kencana dilakukan dengan tata cara berbeda dengan jamasan pusaka. Jika pada jamasan pusaka dikeringkan dengan kain mori berbeda dengan jamasan kereta kencana yang tidak dilap dengan kain mori.

Jamasan kereta kencana dilakukan dengan cara juru jamas didampingi asisten jamasan yang membawa kendi berisi air, bunga melati, bunga kenanga, dan bunga kantil. Selanjutnya juru *jamas* mulai mengelilingi kereta kencana dengan menciptakan air kendi tersebut. Pada prosesi jamasan kereta kencana tidak boleh memberikan wewangian atau parfum ke *body* kereta kencana. Namun, kedua kereta kencana tersebut diberi *reroncean* bunga melati.



(gambar 4, kedua kereta kencana dilakukan penjamasan)

e. Pemotongan tumpeng

Sesi acara pemotongan tumpeng dilakukan oleh Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang yang diberikan kepada Kepala Seksi Sejarah dan Purbakala sebagai tanda dimulainya kegiatan prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana di tahun 2019.



Gambar 6. Pemotongan tumpeng yang dilakukan Kepala Bidang Kebudayaan Pemalang kepada Kepala Seksi Sejarah dan Purbakala

f. Prosesi seremonial

Prosesi seremonial merupakan kegiatan jamasan yang dilakukan pada hari

kedua setelah prosesi pendahuluan dilaksanakan. Pada tahun 2019, prosesi seremonial dilaksanakan pada tanggal 24 September. Prosesi seremonial ini merupakan prosesi kedinasan pemerintahan daerah Kabupaten Pemalang yang dihadiri oleh Bupati Pemalang, jajaran pejabat pemerintah daerah, kepala dinas di Kabupaten Pemalang, ketua pepadi, penghayat.

Prosesi seremonial terdiri atas rangkaian sesi acara, seperti:

- 1) Pembukaan
Pembaca acara merupakan keprotokolan dari bidang organisasi Sekda Kabupaten Pemalang.
- 2) Laporan ketua panitia pelaksana kegiatan.

Pada sesi acara ini yang bertugas menyampaikan adalah Plt. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang, yaitu Dr. Drs. Supa'at, M.Pd.



Gambar 7, laporan ketua panitia Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana

- 3) Sambutan Bupati Pemalang, Dr. H. Junaedi, SH., M.Si.



Gambar 8, sambutan Bupati Pemalang,

- 4) Pembacaan doa
Ustad Imron Khudlori, S.Ag. atau biasa dipanggil Gus Imron
- 5) Prosesi penjamasan
Pada sesi acara ini prosesi jamasan dilakukan hampir sama dengan prosesi jamasan yang dilakukan satu hari sebelumnya. Untuk tata cara penjamasan atau menyucikan atau memandikan benda pusaka pada prosesi seremonial sama dengan prosesi jamasan di prosesi pendahuluan. Adapun yang membedakan adalah posisi tempat melakukan jamasan dan ada tambahan pusaka berupa keris milik Bupati Pemalang. Pada prosesi jamasan dilakukan sendiri oleh Bupati Pemalang yang didampingi oleh juru jamas.



Gambar 9, Bupati Pemalang melakukan penjamasan pusaka



Gambar 10, Bupati Pemalang melakukan penjamasan pusaka milik bupati yang disaksikan oleh tamu undangan yang hadir.

- 6) Pemotongan tumpeng
Pada sesi acara pemotongan tumpeng dilakukan langsung oleh Bupati Pemalang yang diberikan kepada ketua panitia pelaksana kegiatan. Sesi acara ini sekaligus sebagai tanda penutup prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana pada tahun 2019.
- 7) Ramah tamah
Pada sesi acara ramah tamah, Bupati Pemalang menjawab beberapa pertanyaan dari media, baik itu media pemerintah daerah maupun media yang dikelola swasta.

2. Makna simbolis pada prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana

Prosesi tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang memiliki makna simbolis yang ada di tiap-tiap rangkaian acara. Makna simbolis ini memiliki arti yang secara garis besar untuk selalu ingat kepada Tuhan dan selalu bersyukur dengan apa yang sudah Tuhan berikan untuk selalu dijaga dan dirawat.

Seperti yang diungkapkan oleh informan penulisan ini, yakni Ki Muharsa yang merupakan dalang beber wayang pada serangkaian prosesi jamasan. Ki Muharsa mendeskripsikan bahwa terkait *umbo rampe* yang digunakan pada prosesi jamasan mempunyai makna-makna simbolik yang dapat menambah wawasan, keteguhan, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna simbolis yang dapat dilihat meliputi:

a. Bunga kantil

Salah satu yang digunakan pada prosesi menjamas, yakni adanya bunga kantil yang terdapat di dalam kendi yang dicampurkan dengan air, bunga melati, dan bunga kenanga.

Bunga melati bermakna bahwa sebagai manusia harus selalu mengingat dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dijelaskan oleh Ki Muharsa

“Tujuannya untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah SWT keselamatan dan kelancaran kegiatan *nguri-nguri* budaya Jawa.

Kanthil kumantil kantil atau ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa, diharapkan yang baik-baik selalu mengikuti dan dijauhkan dengan yang buruk-buruk”

b. Bunga Melati

Bunga melati digunakan pada prosesi menjamas ini diartikan sebagai kembali ke jiwa yang bersih, suci setelah satu tahun ada kekeliruan ataupun kesalahan yang telah diperbuat. Seperti yang dideskripsikan oleh Ki Muharsa terkait simbol bunga melati pada prosesi menjamas,

“Melati adalah simbol kesucian. Kesucian bentuk atau barang. Benda-benda pusaka yang telah dititipkan kepada putu wayah diharapkan untuk dijaga, dilestarikan, dan dirawat keberadaannya serta dapat diartikan mengenai diri pribadi yang kembali bersih, suci, hilang kesalahan-kesalahan, dan memulai kehidupan dengan harapan baru”

c. Bunga Kenanga

Pada prosesi menjamas, diperlukan pula bunga kenanga yang diletakkan bersamaan dengan bunga melati, bunga kantil di dalam sebuah kendi yang telah disiapkan. Bunga kenanga dengan bunga kantil banyak ditemukan di daerah tropis.

Adalah simbol untuk mengenang kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan di mana pun berada, bahwasannya ada Tuhan Yang Maha Besar, yang memiliki segalanya. Maka sebagai manusia agar tidak luput dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan dan tidak kufur nikmat.

d. Menyan

Pada prosesi menjamas pusaka dan kereta kencana terdapat *dupa* atau menyan yang difungsikan sebagai pengharum tempat yang digunakan untuk menjamas. Cara menggunakan

menyan atau *dupa* sebagai pengharum ruangan dengan cara dibakar, namun seringkali disalahartikan oleh orang yang berasumsi mengenai menyan atau *dupa*. Menyan atau *dupa* diasumsikan orang yang tidak mengetahui bahwa ini wewangian diidentikan sebagai makanan setan. Ki Muharsa menjelaskan bahwa

“menyan digunakan agar pikiran jernih, tenang, tidak grusa-grusu dalam menjalankan prosesi jamasan. Sekaligus agar tempat kegiatan ada kekhasan sendiri”.

e. Wewangian atau parfum

Pada prosesi jamasan, parfum digunakan agar memberikan keharuman *gaman* atau pusaka yang selama setahun berada di dalam *warangka*. Wewangian yang digunakan bukan seperti pengharum yang beredar di minimarket, melainkan wewangian ini banyak ditemukan di toko-toko yang menjual perlengkapan kematian. Wewangian ini dikemas dalam bentuk botol bening kecil dan merupakan minyak cendana.

Ki Muharsa menjelaskan bahwa “wewangian digunakan untuk memberikan keharuman pusaka dan kesucian pusaka itu sendiri”.

f. Kidungan

Merupakan *story telling* terkait kehidupan manusia yang diperagakan menggunakan wayang untuk memudahkan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pendengar. Seperti yang dilakukan pada zaman Sunan Kalijaga yang menggunakan kidung untuk mensyiarkan agama.

Ki Muharsa menuturkan bahwa “kidung merupakan cerita yang ditembangkan, gunanya untuk mengingat-ingat kebaikan yang diinterpretasikan melalui tokoh-tokoh wayang maupun jalan ceritanya”.

g. Beber wayang

Merupakan kegiatan untuk mengeluarkan wayang dari kotak atau tempat penyimpanan wayang.

Tujuannya agar tidak berjamur dan jika mengalami kerusakan, dapat diperbaiki segera. Kegiatan ini memberikan pengetahuan terkait klasifikasi wayang. Ki Muharsa selaku dalang beber wayang menjelaskan, “bahwa wayang yang dibeber atau diambil dari kotak wayang lalu diangin-angin berdampingan di atas langit-langit Kantor Deskranada tujuannya agar wayang tidak berjamur”.

h. Potong tumpeng

Tumpeng merupakan penyajian nasi yang berbentuk kerucut dan ditata sedemikian rupa dengan lauk pauk berupa urap, *ingkung*, ikan asin, dll. Biasanya tumpeng berwarna kuning, namun ada juga yang berwarna putih dengan tambahan santan supaya memiliki cita rasa gurih di dalamnya. Tumpeng sering kali ada di upacara-upacara adat atau peringatan tertentu. Ki Muharsa menuturkan bahwa “tumpeng merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan dengan sesamanya”

i. Kain mori

Kain mori merupakan kain berwarna putih polos yang belum dicampuri oleh warna-warna lain dan biasanya digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat batik. Kain mori digunakan pula untuk membungkus mayat ketika akan dikubur ke liang lahat. Kain mori yang digunakan pada prosesi menjamas sebetulnya untuk mengeringkan pusaka setelah dibasuh dengan air di dalam kendi.

Ki Muharsa menuturkan kain mori disimbolkan bahwa “kita sebagai manusia untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, warna putih diinterpretasikan setelah satu tahun (tahun Jawa) dilalui maka perlu menyucikan diri, kembali putih, menghapus kesalahan-kesalahan selama tahun lalu, dan kembali membuka lembaran baru. Diharapkan

lembaran baru yang dibuka akan diisi oleh kebajikan, kebaikan”

j. Jeruk nipis

Jeruk nipis akan kaya manfaat, selain untuk kesehatan jeruk nipis juga dapat digunakan untuk membersihkan karat-karat yang menempel di besi. Oleh karena itu, penggunaan jeruk nipis dalam prosesi jamasan tentu dianggap suatu langkah tepat dan bersifat harus ada dibagian *umbo rampe* yang digunakan. Menurut Ki Muharsa jeruk nipis disimbolkan bahwa “sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat, keberadaannya dapat menjadi peneduh dan penghapus lara bagi sekitar”.

Bunga yang digunakan pada prosesi jamasan pusaka dan kereta kencana adalah bunga yang tergolong bunga telon, yakni bunga melati, kantil, dan kenanga. Adapun untuk air dicampurkan pada bunga telon merupakan air yang diambil ditempat mana saja, asal tidak tercampur oleh limbah.

3. Tujuan jamasan pusaka dan kereta kencana

Acara jamasan pusaka dan kereta kencana yang diselenggarakan oleh Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang mempunyai maksud dan tujuan. Adapun tujuan diselenggarakan prosesi jamasan yang dibagi menjadi dua prosesi, yakni prosesi pendahuluan dan prosesi seremonial dideskripsikan sebagai berikut:

a. Religius

Prosesi tradisi jamasan memunculkan sikap religiusitas diri kepada Tuhan. Intropeksi diri terkait perilaku dan tindak tanduk kita selama satu tahun dilakukan serta untuk belajar rendah hati, hidup berdampingan dengan sesama. Ingat kembali bahwa semuanya adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, tidak perlu meninggikan diri karena pangkat, kedudukan ataupun harta benda. Prosesi jamasan ini mengajarkan untuk *roso pangroso, rumangساني*.

b. Sosial

Tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diselenggarakan oleh Bidang Kebudayaan Kabupaten Pemalang ada sisi lain dari serangkaian pendahuluan ataupun seremonial. Pada prosesi ini dapat memberikan pemahaman bahwa hidup perlu bersosialisasi, perlu berinteraksi dengan sesama, perlu saling mengingatkan jika terjadi kekeliruan.

Air yang digunakan untuk menjamas ini banyak yang beranggapan dapat memberikan manfaat bagi siapa yang membasuhnya. Seperti yang diucapkan oleh Kepala Seksi Kesenian Bidang Kebudayaan, Winahyu Dwi Anggono “percaya tidak percaya semua kembali ke diri masing-masing, namun bagi yang mempercayai air tersebut membawa manfaat maka akan menggunakan air bekas jamasan pusaka sebagai sarana untuk menjadi perantara Tuhan, salah satunya sebagai perantara penyembuhan penyakit ataupun agar terlihat awet muda”

c. Tanggung Jawab

Munculnya sikap tanggung jawab dari berbagai pihak, baik dari Bupati Pemalang, jajaran pejabat, kepala dinas maupun penghayat tentu sebagai solusi untuk benda-benda pusaka yang keberadaannya dapat dirawat dan dilestarikan. Seperti yang diungkapkan Bupati Pemalang

“Bahwa penjamasan dilakukan untuk menghormati, menghargai, melestarikan, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa. Selain itu, relevansinya bagi kehidupan masa kini”.

(Suara Pantura, 2019:23)

Jamasan memang tidak hanya dilaksanakan di Kabupaten Pemalang semata, tetapi di beberapa kabupaten lainnya di Pulau Jawa tentu juga melaksanakan tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur, tentu kepedulian pemerintah daerah ini bertujuan

agar generasi masa kini mengetahui tradisi-tradisi budaya khususnya jamasan sehingga tidak tergerus oleh zaman. Seperti pengharapan yang dikatakan Bupati Pemalang, “Adanya kegiatan jamasan benda pusaka maupun peninggalan bersejarah yang lain, benda-benda tersebut awet dan tidak akan digerogeti korosi, sehingga masih bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya”. (Suara Pantura, 2019: 23).

Berkaitan hal itu, diharapkan para pejabat daerah dan masyarakat ikut andil dalam melestarikan dan mempunyai rasa kepedulian terhadap tradisi yang sarat akan filosofis.

d. Kebersamaan

Kegiatan jamasan pusaka dan kereta kencana memunculkan kebersamaan, bersatu padu untuk memperkenalkan budaya yang ada di Pemalang. Selain itu untuk merekatkan hubungan silaturahmi tamu undangan serta saling mendukung demi kemajuan Pemalang. Seperti yang dikatakan oleh Bupati Pemalang,

“melalui momentum tahun baru hijriyah, mari kita jadikan sebagai wahana untuk meneguhkan komitmen bersatu padu memberikan karya dan prestasi terbaik bagi Kabupaten Pemalang”

(Suara Pantura, 2019: 23).

e. Wisata budaya

Jamasan pusaka kereta kencana yang dilaksanakan oleh Kabupaten Pemalang mempunyai tujuan untuk melestarikan warisan budaya berupa benda dan dapat dijadikan ikon wisata budaya. Diharapkan bukan hanya untuk prosesi seremonial yang dihadiri oleh para pejabat dan tamu undangan semata, melainkan diharapkan dapat dijadikan acara tahunan yang dinikmati, disaksikan oleh masyarakat Pemalang, sehingga dapat memunculkan rasa kebanggaan pada diri masyarakat bahwa Kabupaten Pemalang memiliki kegiatan budaya yang perlu dikenalkan ke tingkat nasional atau bahkan internasional.

4. Peran pemerintah daerah dalam tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana

Tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diselenggarakan oleh Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tradisi ini meliputi beberapa pihak yang kedepannya diharapkan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat ataupun budayawan Pemalang dapat selaras untuk menghidupkan tradisi budaya yang ada di Pemalang.

Sejauh pengamatan yang didapatkan, ada tiga hal terkait peran pemerintah daerah dalam melaksanakan kegiatan tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana, di antaranya:

a. Memfasilitasi

pemerintah daerah mempunyai andil dalam tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana, dibuktikan dengan memfasilitasi seluruh kegiatan baik berupa material maupun nonmaterial dan memberikan dukungan supaya kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Pemerintah daerah Pemalang mengharapakan bahwa warisan kebudayaan Pemalang dapat dilestarikan dan dikenal hingga nasional, tujuannya bahwa Kabupaten Pemalang juga memiliki tradisi di bulan Suro yang merupakan bulan pertama dipenanggalan Jawa sebagai bulan yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan budaya berupa jamasan.

b. Mempublikasi

Adanya kepedulian pemerintah daerah dalam hal publikasi, merupakan salah satu wujud kepedulian yang diberikan. Melalui Dinkominfo, diharapkan informasi dan jalannya acara tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana ini dapat sampai kepada masyarakat luas, sehingga pada akhirnya secara perlahan dapat dijadikan destinasi wisata tahunan yang dapat ditawarkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pemalang kepada wisatawan.

c. Nyengkuyung sesarengan

Nyengkuyung dapat diartikan sebagai melestarikan. Pemerintah daerah dalam hal ini mempunyai andil pada acara jamasan tersebut,

dengan adanya kepedulian pemerintah daerah, tradisi-tradisi kebudayaan Pemalang dapat dilestarikan sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya. Pemerintah daerah juga menjadi jembatan bagi para budayawan, seniman dan masyarakat untuk merangkul bersama dalam melestarikan dan merawat kebudayaan di Pemalang.

PENUTUP

Tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana yang diselenggarakan Bidang Kebudayaan Dindikbud Kabupaten Pemalang merupakan suatu upaya untuk ikut melestarikan dan melindungi tradisi budaya. Peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi kebudayaan diperlukan dukungan dari banyak pihak, di antaranya masyarakat luas. Masyarakat diharapkan ikut melestarikan dan menghargai adanya kebudayaan yang ada di Pemalang. Selain itu, tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana dapat dijadikan destinasi wisata tahunan bagi wisatawan luar Pemalang sebagai wisata budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2013. *Perayaan Grebeg Besar Demak sebagai Sarana Religi dalam Komunikasi Dakwah*. Jurnal At-Tabsyir Vol. 1 dan 2, Juli – Desember, Kudus: STAIN Kudus.
- Alisjahbana, S. T. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kistanto, N. H. 2015. Tentang Konsep Kebudayaan. Fakultas Ilmu Budaya. *Sabda*, 10.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (R. Cipta, Ed.). Jakarta.
- Latifah, A. 2014. *Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi satu sura di desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Muryantoro, Herwin. 2015. *Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman*. Jurnal PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) Vol. 3 No. 1 jurnal.fkip.unila.ac.id
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priambadi, K. 2018. *Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah)*. Jurnal Agastya (Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya) Vol. 8, No. 2.
- Purboningsih, Ayu Yulia. 2012. *Pelestarian Nilai-Nilai Moral melalui Tradisi Jamasan Tombak Pusaka Kyai Upas di Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.
- Ratna, N. K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiq, Ahsanur. 2018. *Makna Simbol Kembang dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat)*. Skripsi. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sedyawati, E. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (R. Press, Ed.). Jakarta
- Setyawan, Novanto. 2014. *Jamasan Pusaka Wonten Ing Pengetan 1 Sura Ing Dhusun Keceme, Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta
- Soemardjan, S. & S. S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga FE-UI.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wibowo, Nur Afif. 2014. *Ritual Jamasan Wonten Ing Paguyuban Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Univesitas Negeri Yogyakarta